

# MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM

## Abstrak

Oleh:  
**Achmad Yusuf**  
Email:  
achysf@yudharta.ac.id.

Universitas Yudharta Pasuruan  
Jawa Timur

*Indonesia is inhabited by a pluralist society and the majority of Moslems, but there are groups who say that multiculturalism is a western idea that does not exist in Islam. They forbid following multiculturalism because according to certain groups and not in accordance with the Qur'an and Hadith. The implications of this superficial understanding of Islam can lead to conflicts in the name of religion, and can lead to religious exclusiveness. The purposes of this study are (a) How to understand multiculturalism and (b) how is multiculturalism in Islamic perspective. The conclusion of this study are (a) Multiculturalism is the concept where communities in the context of nationality can recognize, and accept the diversity, diversity, plurality of cultures, races, religions and languages in pluralist nations. (b) Multiculturalism within the Islamic perspective has existed since Alqur'an was revealed, and contained in Hadiths.*

Kata Kunci: Multikulturalisme, Islam, Kemajemukan.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Jumlah penduduk yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri dari 3000 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda.<sup>1</sup> Selain itu Indonesia penganut agama Islam terbesar (sekitar 87%) dibandingkan Negara lain.<sup>2</sup>

Indonesia yang dihuni oleh mayoritas penganut agama Islam dengan latar belakang tersebut memiliki perbedaan pandangan dalam menyikapi multikulturalisme. Ada kelompok yang mengatakan bahwa multikulturalisme itu merupakan faham Barat yang tidak ada di dalam Islam. Bahkan, kelompok ini mengharamkan masyarakat muslim untuk mengikuti faham multikulturalisme karena serta tidak sesuai dengan Alqur'an dan Hadits. Implikasi dari pemahaman yang dangkal ini, diakui atau tidak, ternyata dapat menyebabkan adanya konflik atas nama agama.

Penolakan atas multikulturalisme juga menumbuhkan radikalisme agama serta menyebabkan sikap eksklusif dalam beragama.

Sikap eksklusif dan radikal ini pada gilirannya melahirkan terorisme atas nama agama. Sebagaimana telah terjadi, salah satunya, penghancuran tempat ibadah non muslim atas nama agama di Pangukan Tridadi Sleman<sup>3</sup> yang terjadi pada Senin 2 Juni 2014. Peristiwa ini membuktikan bahwa adanya sebuah pemahaman yang dangkal terhadap agama itu sendiri. Bagaimanapun, tidak ada kejahatan yang dibenarkan apalagi mengatasnamakan agama. Berjihad di jalan Tuhan tetapi tidak menghargai nyawa ciptaan-Nya sama dengan memerangi Tuhan. Islam adalah agama kemanusiaan. Memerangi kemanusiaan sama saja dengan memerangi Islam.

Untuk itu, perlu adanya kajian konseptual mengenai multikulturalisme dalam pandangan Islam. Hal ini bertujuan untuk memahami lebih

<sup>1</sup> Muhammad Tolhah Hasan, *Multikulturalisme Merekat Kentuban Bangsa* (Makalah disampaikan pada Senin, 23 Nov 2015), 1.

<sup>2</sup> Muhammad Tolhah Hasan, *Multikulturalisme Merekat Kentuban Bangsa*, 1.

<sup>3</sup> Majelis Jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Pangukan, Tridadi, Sleman, melaporkan perusakan bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah ke Polda Daerah Istimewa Yogyakarta, Senin 2 Juni 2014. Perusakan oleh massa berjubah dan berpeci terjadi pada Ahad, 1 Juni 2014. diakses 30 September 2017 (<https://nasional.tempo.co/read/581828/warga-laporkan-perusak-rumah-ibadah-di-sleman#wT7hsk1w44QdbKY99>)

jauh bagaimana pengertian multikulturalisme serta bagaimana multikulturalisme dalam perspektif Islam?

## PEMBAHASAN

### Pengertian Multikulturalisme

Akar multikulturalisme adalah kebudayaan.<sup>4</sup> Multikulturalisme secara etimologis, multikultural berasal dari kata multi, yang artinya (banyak/be-ragam) dan kultural, yang berarti (budaya), dan isme (aliran/paham).<sup>5</sup> Keragaman budaya itulah arti dari multikultural.<sup>6</sup> Multikulturalisme menurut Maksum adalah sebuah ideologi dan alat yang digunakan untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya.<sup>7</sup> Multikulturalisme tidak akan dapat berjalan tanpa memahami dan memiliki landasan konsep-konsep<sup>8</sup> yang relevan dan mendukung terhadap keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Term multikultural terdiri dari tiga kata, yaitu kata “multi” yang artinya banyak, kultur yang berarti budaya, dan isme yang memiliki arti aliran atau paham. Secara sederhana, multikulturalisme dapat diartikan sebagai paham yang mengakui akan keaneka-ragaman budaya. Choirul Mahfud mendefinisikan multikulturalisme sebagai pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik dan saling menghargai antar yang satu dengan yang lain sebagai wujud tanggung jawab hidup bersama.<sup>9</sup>

Rustanto mengatakan, multikulturalisme

<sup>4</sup> Lihat dalam Parsudi Suparlan, “Menuju Masyarakat Multikultural” dalam Simposium International Bali Ke-3, *Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali*, 16-21 Juli 2002.

<sup>5</sup> Lihat H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Grasindo, 2014), 82-83.

<sup>6</sup> Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 39.

<sup>7</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru* (Malang: Tlogo Mas. 2011), 143.

<sup>8</sup> Demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan (dalam bukunya Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru*, 144.

<sup>9</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 75.

adalah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan budaya.<sup>10</sup> Lebih lanjut Rustanto menyatakan multikulturalisme adalah suatu masyarakat yang terbangun dari beberapa unsur baik suku, ras, agama, pendidikan, ekonomi, politik, bahasa, dan lain-lain yang memiliki satu pemerintahan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang tidak dapat disatukan.<sup>11</sup> St. Nugroho menyambung definisi di atas, bahwa multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan ia justru mencoba membantu pihak-pihak yang saling berbeda untuk membangun sikap saling menghormati antar yang satu dengan yang lain dalam perbedaan dan kemajemukan budaya, dengan tujuan terciptanya perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.<sup>12</sup> Lebih lanjut Molan menyatakan bahwa multikulturalisme adalah “sebuah upaya jujur untuk menata masyarakat yang plural (majemuk) menjadi masyarakat multikulturalistik yang harmonis sekaligus dinamis karena adanya penghargaan terhadap kebebasan dan kesetaraan manusia.<sup>13</sup>

Berbicara tentang multikulturalisme maka tidak akan lepas dari pluralisme (kemajemukan), akan tetapi yang harus diperjelas adalah terminologi dari kedua istilah tersebut. Menurut Molan pluralisme adalah secara substansi dan fungsi sebagai kata benda yang berarti berbicara tentang kemajemukan, keragaman baik itu budaya, suku, ras, bahasa, agama dan lain-lain. Sedangkan multikulturalisme secara substansi dan fungsi sebagai kata kerja yaitu sebuah proses menjadi, yang terus berjalan tanpa henti—semacam latihan yang sekaligus pertandingan inheren didalam latihan tersebut—yang membuat kita semakin lama semakin terlatih untuk hidup dalam budaya multikulturalistik.<sup>14</sup>

Menurut Hasan Multikulturalisme merupakan sebuah konsep dimana komunitas dalam

<sup>10</sup> Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, Cet ke-1 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 27.

<sup>11</sup> Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, 40.

<sup>12</sup> Andre Ata Ujan, et.all., *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Cet ke-3 (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 15.

<sup>13</sup> Benyamin Molan, *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis* (Jakarta: PT. Indeks, 2015), 33.

<sup>14</sup> Benyamin Molan, *Multikulturalisme*, xvi.

konteks kebangsaan dapat mengakui, dan menerima keragaman, perbedaan, kemajemukan budaya, ras, agama dan bahasa, serta sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural adalah bangsa yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam etnis, budaya, suku, agama, tradisi, dan bahasa yang berbeda-beda yang dapat hidup berdampingan dan saling menghormati dalam suasana yang harmonis.

Kaitannya Multikulturalisme dengan Islam, Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun.<sup>15</sup>

Seorang pemikir muslim dari maroko, Muhammad Abid Al Jabiry dalam *Arab Islamic Psychology; a Contemporary Critique* mengatakan “tidak ada satu modernitas yang absolut dan universal, yang ada adalah bermacam modernitas yang berbeda-beda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain. Modernitas Eropa berbeda dengan Cina, modernitas Arab berbeda dengan Indonesia.<sup>16</sup> Perbedaan sistem budaya membutuhkan dialog bukan penggusuran dan penghancuran yang satu atas yang lain.

Untuk memahami bagaimana Islam menyikapi multikulturalisme, dapat dilihat dari sumber otoritatif Islam itu sendiri, yaitu Alqur’an dan al-Hadits. Di antara ayat-ayat serta hadits-hadits, berikut ini adalah beberapa yang dapat menjadi acuan.

### Multikulturalisme dalam Alqur’an

Islam adalah agama *rahmah*, agama peradaban, dan agama kemanusiaan.<sup>17</sup> Secara historis, Islam

mengakui kajian multikulturalisme, karena banyak *nash-nash* yang mengakomodir seluruh kultur yang ada dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam Alqur’an surat al-Hujurat ayat 13, Allah mengakui keberagaman suku dan bangsa. Alqur’an menyatakan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama. Sebagaimana dijelaskan di dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ [الحجرات: ٣١]

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>18</sup> (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama, kemudian dijadikan dalam kelompok *syu’ub qabil*. Seluruh manusia setara dalam kemuliaan sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Mereka menjadi lebih mulia daripada yang lain hanya berdasar tingkat keberagamaannya. Yakni sebatas mana ketaatan mereka kepada Allah dan rasul-Nya.<sup>19</sup> Sedangkan tujuan penciptaan semacam itu ialah agar masing-masing saling kenal-mengenal.

Menurut Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah al-Sa’di fungsi ta’aruf dalam konteks ayat ini ialah untuk menumbuhkan semangat saling tolong-menolong, saling mewarisi, dan menjaga hak-hak kerabat. Hal itu hanya dapat terwujud jika terdapat perbedaan identitas primordial dan kondisi saling mengenal satu sama lain.<sup>20</sup> menambahkan

Islam Nusantara dalam Membendung Radikalisme” 25 Mei 2015.

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 345.

<sup>19</sup> Shahih Muslim, no.3346.

<sup>20</sup> Imam Abul Barokat Abdulloh bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi, *Madarikut Tanzil Wa Haqo’iqut Ta’wil* (Mekah;

<sup>15</sup> Mundzier Suparta, *Islamic Multikultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Cet ke-1 (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), 5.

<sup>16</sup> Muhammad Tolhah Hasan, *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam* (Makalah disampaikan pada Senin, 19 Oktober 2015), 1.

<sup>17</sup> Disarikan dari Sambutan Prof. Dr. KH. Said Aqil pada acara Seminar Nasional dan launching Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Multikultural Universitas Yudharta Pasuruan, “Memperkuat Peran Pendidikan

bahwa perbedaan identitas primordial tidak boleh dijadikan dasar persaingan yang tidak sehat, seperti sikap saling menjatuhkan, menghujat dan bersombong-sombong (*al-tafakbur*).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama di hadapan Allah, manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan karena ketaqwaannya. Kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombong melainkan agar masing-masing saling kenal-mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong. Dari paparan ayat ini dapat di pahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasi kelompok lain.

#### *Manusia adalah Umat Yang Satu*

Saat timbul perselisihan, Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang berisi petunjuk, untuk memberikan keputusan yang benar dan lurus diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Sebagaimana dijelaskan di dalam Surat al-Baqarah ayat 213 yang berbunyi:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى

صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ [البقرة: ٢١٣]

*“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang*

*mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kebendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”<sup>21</sup> (QS. al-Baqarah: 213)*

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa sumber perselisihan, permusuhan dan perpecahan di kalangan umat beragama adalah bukan karena ajaran agama yang dianutnya melainkan karena rasa dengki yang membuat mereka mengabaikan ajaran agamanya masing-masing. Seandainya mereka menghilangkan rasa dengki dan murni mengamalkan ajaran agamanya, niscaya tidak terjadi perselisihan semacam itu. Karena, tiap-tiap agama mengajarkan pemeluknya untuk menjadi manusia-manusia yang baik dan menghargai orang lain.

#### *Sikap Saling Percaya, Pengertian, dan Menghargai Orang Lain*

Alqur'an telah menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, menjauhi buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ [الحجرات: ٢١]

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah.*

<sup>21</sup> Imam Abul Barokat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi, *Madarikut Tanzil Wa Haqo'iqut Ta'wil*, 745.

*Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*<sup>22</sup> (QS. Al-Hujurat: 12)

Menurut al-Maraghi,<sup>23</sup> dalam ayat ini, ada tiga adab yang bilamana dipegang teguh oleh masyarakat, maka integrasi sosial di antara mereka akan terbangun dengan baik, yaitu: menghindari prasangka buruk, menutup aib sesama, dan menghindari ghibah. Ghibah berarti membicarakan kejelekan-kejelakan yang ada pada orang lain. Alqur'an mengumpamakan orang yang melakukan ghibah dengan memakan mayat saudaranya. Mayat di sini merupakan metafor bagi kehormatan seseorang. Memakan jasad mati saudaranya adalah metafor dari menghancurkan harga diri orang tersebut.

#### *Sikap Musyawarah (Demokrasi)*

Sikap demokrasi merupakan salah satu nilai yang di tekankan di dalam Islam, hal ini dibuktikan bahwa ketika menghadapi permasalahan yang menyangkut masalah pribadi, atau golongan diajarkan untuk bermusyawarah. Alqur'an mengajarkan untuk selalu mengedepankan klarifikasi, dialog, diskusi, dan musyawarah. Dalam Alqur'an dinyatakan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأُنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ [آل عمران: ٩٥]

*"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."* (QS. Ali Imran: 159)

Seseorang tidak boleh menjatuhkan vonis

tanpa mengetahui permasalahan yang dihadapi secara jelas. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ [الحجرات: ٦]

*"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."*<sup>24</sup> (QS. Al-Hujurat: 6)

#### *Sikap Menghargai dan Menghormati Orang Lain*

Alqur'an mengajarkan untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ [البقرة: ٦٥]

*"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagbut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bubul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*<sup>25</sup> (QS. Al-Baqarah: 256)

#### *Sikap Rukun Berdasarkan Kasih Sayang*

Allah tidak pernah melarang manusia yang berbeda agama untuk hidup berdampingan, rukun saling mengasihi dan menghormati. Hal ini diperintahkan dalam QS. Al-Muntahanah 08-09 Juz 28 :

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ

<sup>22</sup> Quran in Ms Word (Program Aplikasi) Versi 2.2.0.0. 2013.

<sup>23</sup> Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26 (Mesir: Dar Musthafa al-Halaby), 140.

<sup>24</sup> Quran in Ms Word (Program Aplikasi) Versi 2.2.0.0. 2013.

<sup>25</sup> Quran in Ms Word (Program Aplikasi) Versi 2.2.0.0. 2013.

يُخْرِجُكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَنُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ [الممتحنة: ٨-٩]

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama, dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”<sup>26</sup> (QS. Al-Mumtahanah: 8-9)

Rasulullah juga memerintahkan kita untuk saling mengasihi dan menyayangi, antar sesama baik berbeda agama, ras, suku, bangsa dan budaya. seperti diterangkan dalam Hadist shohih yang di riwayatkan oleh Imam Thabrani:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَنْ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَفَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَا تَحَابُّوا عَلَيْهِ؟» قَالُوا: بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: «أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ تَحَابُّوا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تَرَاحَمُوا» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كُلُّنَا رَحِيمٌ. قَالَ: «إِنَّهُ لَيْسَ بِرَحْمَةٍ أَحَدِكُمْ وَلَكِنْ رَحْمَةُ الْعَامَّةِ رَحْمَةُ الْعَامَّةِ»<sup>27</sup>

“Dari Abu Musa, sesungguhnya dia mendengar bahwa Nabi bersabda: Tidak dikatakan orang beriman diantara kamu sekalian, sehingga kalian saling mengasihi/menyayangi. Maukah kalian jika saya menunjukkan sesuatu yang mana kalian dapat saling mengasihi? Sahabat menjawab: Tentu, Ya Rasulullah. Tebarkan salam di antara kalian,

niscaya kalian akan saling mengasihi. Demi Dzat yang jiwaku ada di kekuasaan-Nya, kalian tidak akan masuk surga kecuali kalian saling mengasihi. Wahai Rasulullah kami semuanya (komunitas sahabat) sudah saling mengasihi. Rasulullah berkata: Sesungguhnya kasih sayang itu bukan hanya di antara kalian saja, tetapi kasih sayang kepada seluruh umat manusia.”

Begitu besar dan luas wawasan cakupan cerminan sikap kasih sayang yang diajarkan kepada manusia tidak hanya untuk golongan sendiri tapi seluruh makhluk di muka bumi ini sebagaimana diterangkan Nabi dalam hadist lain yang diriwayatkan oleh al-Tabrani

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «ارْحَمْ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ»<sup>28</sup>

“Nabi Muhammad bersabda: “Tebarkanlah kasih sayang kepada semua orang, maka engkau akan dikasihi seluruh makhluk langit (para malaikat).”

Nilai-nilai ajaran Islam yang begitu tinggi terus di kembangkan dari generasi ke generasi, hal ini ditunjukkan dalam sikap *teposeliro* pada tokoh dunia yang dicerminkan oleh Sayyidina Umar Bin Khattab terhadap Uskup Sophronius di hadapan kaum Nasrani dan Islam di Baitul Maqdis, kota Yerusalem. Pertemuan kedua tokoh besar tersebut menghasilkan nota kesepakatan untuk mewujudkan masyarakat damai, yang dikenal dengan perjanjian Aelia (istilah lain Yerusalem) yang berbunyi:

“Inilah perdamaian yang diberikan oleh hamba Allah ‘Umar Amirul Mukminin, kepada rakyat Aelia : dia menjamin keamanan diri, harta benda, gereja-gereja, salib-salib mereka, yang sakit maupun yang sehat, dan semua aliran agama mereka. Tidak boleh mengganggu gereja mereka baik membongkarnya, mengurangi, maupun menghilangkannya sama sekali, demikian pula tidak boleh memaksa mereka meninggalkan agama mereka, dan tidak boleh mengganggu mereka. Dan tidak boleh bagi penduduk Aelia untuk memberi tempat tinggal kepada orang Yahudi”.

<sup>26</sup> Quran in Ms Word (Program Aplikasi) Versi 2.2.0.0. 2013.

<sup>27</sup> Muhammad bin Abdullah al-Hakim, *al-Mustadrab ‘ala al-Shabihain*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 185.

<sup>28</sup> Abdul Rahman al-Suyuti, *al-Jami’ al-Shaghir* (Dar al-Ihya’ al-Kitab al-Arabiyah Indonesia, t.t), 38.

Setelah itu di depan *The Holy Sepulchre* (Gereja Makam Suci Yesus) Uskup Sophronius menyerahkan kunci kota Yerussalem kepada kholifah Umar Bin Khatthab. Kemudian Umar menyatakan ingin diantarkan ke suatu tempat untuk menunaikan sholat. Oleh Sophronius Umar diantar ke dalam gereja tersebut untuk melaksanakan sholat. Tetapi Umar menolak kehormatan tersebut sembari mengatakan bahwa dirinya khawatir hal itu akan menjadi preseden bagi kaum muslimin generasi berikutnya untuk mengubah gereja-gereja menjadi masjid. Akhirnya Umar melaksanakan sholat di luar/di teras gereja tersebut.

#### Sikap Perdamaian

Alqur'an menekankan untuk menghindari konflik dan melaksanakan rekonsiliasi atas berbagai persoalan yang terjadi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan. Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal.

Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan memberi rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas Alqur'an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Hal tersebut terdapat dalam Surat asy-Syuura ayat 40 yang berbunyi :

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ  
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ [الشورى: ٤٠]

*"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim"*<sup>29</sup> (QS. al-Syura: 40)

#### Multikulturalisme dalam Hadits

Multikulturalisme merupakan sunnatullah dan sebuah keniscayaan, hal ini sebagaimana nilai-nilai multikulturalime yang telah ada dan dilaksanakan oleh keteladanan Nabi Muhammad sebagaimana di dalam hadist Nabi sebagai berikut:

<sup>29</sup> Quran in Ms Word (Program Aplikasi) Versi 2.2.0.0. 2013.

#### Persaudaraan

Hadits Nabi Muhammad menyatakan semua hamba Allah bersaudara. Seperti yang dijelaskan dalam hadits di bawah ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، لَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.<sup>30</sup>

*"Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA dari Nabi Muhammad bersabda: Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci dan saling bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang saling bersaudara."*

Di antara contoh konkrit dari persaudaraan yang dilakukan Rasulullah yaitu kisah 'Abdurrahmân bin 'Auf. Dipersaudarakan dengan Sa'ad bin Rabi'. Sa'ad. berkata kepada 'Abdurrahmân sebagai berikut: *"Aku adalah kaum Anshâr yang paling banyak harta. Aku akan membagi hartaku setengah untukmu. Pilihlah di antara istriku yang kau inginkan, (dan) aku akan menceraikannya untukmu. Jika selesai masa 'iddahnya, engkau bisa menikahnya"*.

Mendengar pernyataan saudaranya itu, 'Abdurrahmân menjawab: *"Aku tidak membutuhkan hal itu. Adakah pasar (di sekitar sini) tempat berjual-beli?"* Lalu Sa'ad anhu menunjukkan pasar Qainuqa'. Mulai saat itu, 'Abdurrahmân sering pergi ke pasar untuk berniaga, sampai akhirnya ia berkecukupan dan tidak memerlukan lagi bantuan dari saudaranya.<sup>31</sup> Berdasarkan pada peristiwa di atas, mengindikasikan bahwa persaudaraan antar sesama telah dilakukan dan dipraktikkan di dalam Islam.

#### Persamaan dan Kesederajatan

Ajaran luhur dan sangat mulia yang diter-

<sup>30</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, "Kitab Adab", No 5604 dan 5606; Muslim, *Sahih Muslim*, "Kitab al-Birr wa al-Shillah wa al-Adab", No 4646.

<sup>31</sup> Hadits ini selengkapnya bisa dilihat dalam Shahih al-Bukhari, No. 2048.

apkan oleh Nabi Muhammad pada umat manusia terutama terhadap umat agama lain terasa indah dan menyejukkan setiap hati manusia hal ini tercermin ketika saat Nabi Muhammad kedatangan tamu kristen Dari Najran beliau memperlakukan mereka dengan sangat hormat bahkan surban beliau dibentangkan dan mereka dipersilakan duduk di atasnya sambil berbincang-bincang.

Pada saat mendengar terjadi pembunuhan terhadap orang non-muslim yang dilakukan oleh orang Islam. Nabi Muhammad marah besar dan mengeluarkan statemen,

عن ابن مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ أَدَى ذِمِّيًّا فَأَنَا خَصْمُهُ وَمَنْ كُنْتُ خَصْمَهُ خَصْمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.<sup>32</sup>

*“Barang siapa yang membunuh non muslim (yang berdamai dengan muslim) maka aku memusubinya, dan orang yang memusubinya maka dihari kiamat dia bermusuban denganku.”*

Di dalam kesempatan lain, Rasulullah bersabda,

عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ.<sup>33</sup>

*“Orang yang membunuh non muslim maka dia tidak pernah merasakan bau barumnya sorga dan hanya merasakan dari jarak sejauh perjalanan empat puluh tahun.”*

Selanjutnya Nabi Muhammad terus mempertegas sikap yang memperlakukan non muslim secara semena-mena dengan mengatakan,

عن ابن عمرو قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا فِي غَيْرِ كُنْهِهِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.<sup>34</sup>

*“Dari Ibn ‘Amr, bahwa Nabi bersabda, “Bagi*

*orang yang telah membunuh non muslim tanpa alasan yang benar maka Allah benar-benar melarang baginya masuk sorga.”*

Hadits Nabi Muhammad menyatakan tidak ada keutamaan dari orang Arab dengan bukan orang Arab. Semua suku bangsa baik Asia, Eropa, Amerika, Kulit Putih atau kulit Hitam semuanya sama di hadapan Allah.

قال رسول الله يا أيها الناس، ألا إن ربكم واحد، وإن أباكم واحد، ألا لا فضل لعربي على أعجمي، ولا أعجمي على عربي، ولا لأحمر على أسود، ولا أسود على أحمر، إلا بالتقوى.<sup>35</sup>

*“Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang arab terhadap non arab, dan juga tidak ada keutamaan orang non arab dari orang arab kecuali ketakwaan.”*

#### Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai, menghormati adanya perbedaan baik suku, ras, budaya, dan agama. Toleransi di dalam Islam telah diberikan contoh Oleh nabi Muhammad dengan dibuktikan adanya Piagam Madinah. Ini menunjukkan bahwa Islam itu adalah agama yang ramah, santun dan toleran. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad menyatakan bahwa agama yang dicintai Allah adalah agama yang lurus dan toleran.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.<sup>36</sup>

*“Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah. Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Sambah (yang lurus lagi toleran).”*

#### Nilai Perdamaian

<sup>32</sup> Abdul Rahman al-Suyuti, *al-Jami' al-Shaghir*, 158.

<sup>33</sup> Abu ‘Abdillah bin Muhammad, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, (Dar al-Fikr, t.t.), 97.

<sup>34</sup> Abdul Rahman al-Suyuti, *al-Jami' al-Shaghir*, 158

<sup>35</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, Jilid. I. Cet ke-1 (Madinah al-Munawarah, 1417 H / 1996 M), 94.

<sup>36</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, 94.



Hadits Nabi Muhammad mengajarkan untuk menciptakan perdamaian dan rasa aman bagi kehidupan seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antar golongan.

عن ابن مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ أَدَى ذِمِّيًّا فَأَنَا خَصْمُهُ وَمَنْ كُنْتُ خَصْمَهُ خَصْمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.<sup>37</sup>

“Barang siapa yang membunuh non muslim (yang berdamai dengan muslim) maka aku memusubinya, dan orang yang memusubinya maka dihari kiamat dia bermusuhan denganku.”

#### Dialog atau Komunikasi Yang Baik

Hadits Nabi Muhammad mengajarkan untuk menjalin komunikasi meskipun dengan non muslim.

عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَقُولُوا: وَعَلَيْكُمْ»<sup>38</sup>

“Dari Anas dia berkata, Rasulullah bersabda, apabila salah seorang ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan: wa ‘alaikum.”

Pernah suatu ketika Nabi Muhammad dan Aisyah sedang berjalan dan di tengah perjalanan bertemu dengan orang kafir yang mengucapkan salam ‘*assam alaika*’. Kemudian Aisyah menjawab dengan jawaban panjang yang disertai doa keburukan atas orang kafir itu, kemudian rasul menasehatinya bahwanya hendaknya cukup dijawab dengan “*wa alaika*”. Berdasarkan pada peristiwa di atas, Nabi Muhammad memberikan keteladanan yang baik di dalam berkomunikasi dengan baik dan santun, walaupun kepada orang yang berbeda keyakinan.

#### Keadilan

Hadits Nabi Muhammad mengajarkan untuk bersikap adil dengan memberikan hak secara proporsional.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِيمَا رَوَى عَنْ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ «يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا»<sup>39</sup>

“Dari Abu Dzar Radliyallah ‘anhu, dari Nabi mengenai hadits qudsi yang diriwayatkan dari Allah,,, sesungguhnya Dia berfirman “Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya aku telah menghamakan kedhaliman terhadap diriku sendiri, dan aku telah menjadikannya haram pula di antara kalian, maka janganlah saling mendhalimi.”

Contoh keadilan yang dilakukan Nabi ini sangat tegas dan tidak ada diskriminasi, hal ini sebagaimana dalam peristiwa pencurian yang dilakukan oleh perempuan bangsawan dari subklan Bani Makhzum. Mereka gelisah karena dalam kesadaran kolektif penduduk Arab kala itu, bangsawan adalah simbol kehormatan suku. Aib bangsawan adalah aib masyarakat Quraisy secara umum.

Akibat suasana serba bingung dan malu tersebut, mereka pun ragu-ragu ketika hendak melaporkannya kepada Nabi Muhammad. Di dalam hati mereka terbesit keinginan, si bangsawan pencuri mendapatkan dispensasi hukuman yang dijatuhkan. Segala upaya dilakukan, hingga akhirnya masyarakat Quraisy meminta bantuan kepada Usamah bin Zaid<sup>40</sup> yang dikenal sangat dekat dan dicintai Nabi Muhammad.

Usamah pun mengantarkan perempuan bangsawan itu menghadap Nabi. Seperti paham dengan gelagat Usamah, dalam hadits riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa wajah Rasulullah saat itu memerah dan berujar, “Kamu mau meminta keringanan hukum Allah?” Usamah menyesali tindakannya, “Mintakan ampun atas dosaku, wahai Rasulullah!”

Pada sore harinya, Rasulullah berdiri dan berkhotbah sebagai berikut, “Sungguh orang-orang sebelum kalian hancur lantaran apabila ada bang-

<sup>37</sup> Abbu Syaibah Abdullah bin Muhammad, *Mushannaf Abi Syaibah*, Juz 5 (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1409 H), 249.

<sup>38</sup> Abdul Rahman al-Suyuti, *al-Jami’ al-Shaghir*, 158.

<sup>39</sup> Abd al-Azhim bin ‘Abd al-Qawi, *Mukhtasbar Shahih Muslim*, Juz 2 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1987), 483.

<sup>40</sup> Usamah merupakan putra Zaid bin Haritsah, budak yang dimerdekakan Nabi yang kemudian menjadi pelayan setia beliau.

sawan mencuri, dibiarkan; sementara apabila ada kaum lemah mencuri, dihukum. Demi Allah, seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, pasti aku potong tangannya.

Perempuan bangsawan itu pun akhirnya menerima sanksi potong tangan. Perempuan ini didakwa mencuri karena ia meminjam harta orang lain, lalu mengingkari perbuatannya. Ini adalah bagian dari tindakan korupsi. Siti Aisyah menceritakan, setelah peristiwa hukuman tersebut, si perempuan bangsawan bertobat secara sungguh-sungguh dan menikah.<sup>41</sup>

Pada peristiwa di atas, Nabi Muhammad memberikan keteladanan menjadi seorang pemimpin yang tegas dan menjunjung tinggi keadilan kepada siapapun tanpa melihat latar belakang. Hukum diposisikan setara di hadapan semua orang, baik itu bangsawan, ataupun rakyat biasa semuanya sama di hadapan hukum. Tidak ada diskriminasi atau pandang bulu dalam memutuskan perkara hukum, meskipun “*lobi-lobi politik*” yang dalam hal ini melalui Usamah salah satu orang yang dicintai Nabi Muhammad.

## SIMPULAN

Pengertian Multikulturalisme adalah sebuah faham di mana komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui, dan menerima keragaman, perbedaan, kemajemukan budaya, ras, agama dan bahasa. Serta memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang pluralis yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam etnis, budaya, suku, agama, tradisi, dan bahasa yang berbeda-beda yang dapat hidup berdampingan dan saling menghormati dalam suasana yg harmonis. Dari beberapa uraian ayat-ayat Alqur'an dan hadits di atas, dapat diketahui bahwa multikulturalisme dalam perspektif Islam adalah sebuah faham yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, keadilan, berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman berdasarkan Alqur'an dan Hadits.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andre Ata Ujan, et.all. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. cet. III. Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- al-Asqalany, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath al-Bary*, Jilid. I. Cet. I. Madinah al-Munawarah, 1417 H / 1996 M.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alqur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Hasan, Muhammad Tolhah. *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam*. Makalah disampaikan pada Senin, 19 Oktober 2015.
- \_\_\_\_\_. *Multikulturalisme Merekat Keutuhan Bangsa*. Makalah disampaikan pada Senin, 23 Nov 2015.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru*. Malang: Tlogo Mas, 2011.
- Molan, Benyamin. *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta: PT. Indek, 2015.
- al-Naisaburi, Abu Husain Muslim Hajjaj al-Qusyairi. *Shahib Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.
- al-Nasafi, Abu al-Barokat Abdulloh bin Ahmad bin Mahmud. *Madarikut Tanzil Wa Haqo'iqut Ta'wil*. Mekah: Maktabah Nazar Musthofa Al-Baz, tt.
- Perusakan oleh massa berjubah dan berpeci terjadi pada Ahad, 1 Juni 2014. diakses 30 September 2017 (<https://nasional.tempo.co/read/581828/warga-laporkan-perusak-rumah-ibadah-disleman#wT7hsck1w44QdbKY.99>)
- Quran in Ms Word (Program Aplikasi) Versi 2.2.0.0. 2013.
- Rustanto, Bambang. *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suparlan, Parsudi. “Menuju Masyarakat Multikultural” dalam Simposium International Bali Ke-3,

<sup>41</sup> Lihat di <http://www.panggilandaripurau.com/begini-sikap-rasulullah-saw-terhadap-hukum-andai-fatimah-mencuri-aku-potong-sendiri-tangannya/>.

*Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21  
Juli 2002.

Suparta, Mundzier. *Islamic Multikultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. cet. ke-1. Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.

al-Suyuti, Abdul Rahman. *Al-Jami' al-Shaghir*. Dar Ihya' al-Kitab al-Arabiyah Indonesia, tt.

Tilar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grasindo, 2014.

Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. cet. ke-1. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.